

Agama Sebagai Modal Sosial Dalam Penguatan Kohesi Masyarakat Sumatera

Puja Amalia¹, Diah Pratiwi², Faidah Nafisah Pohan³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komputer, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Keywords:

Agama; Modal Sosial; Kohesi Sosial; Masyarakat Sumatera.

Author's email:

pujamaliaaaa@gmail.com,

diahp922@gmail.com,

faidahnafisah@gmail.com.

Abstrak

Agama memainkan peran penting dalam membentuk dinamika sosial masyarakat Indonesia, terutama di wilayah Sumatra yang dikenal dengan keragaman sosial, budaya, dan agama. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran agama sebagai modal sosial dalam memperkuat kohesi sosial di Sumatra melalui tinjauan terhadap studi-studi sebelumnya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan meninjau jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama berperan sebagai sumber nilai, norma, dan keyakinan sosial yang mendorong solidaritas, kerja sama, dan integrasi sosial. Praktik keagamaan bersama, peran pemimpin agama, dan hubungan antara agama dan budaya lokal telah terbukti memperkuat kohesi sosial di komunitas Sumatra, baik di komunitas yang relatif homogen maupun multikultural.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan sosial, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan dalam menjaga keharmonisan dan kohesi sosial. Sumatera sebagai salah satu pulau besar di Indonesia mencerminkan realitas tersebut. Masyarakat Sumatera terdiri atas berbagai kelompok etnis seperti Aceh, Minangkabau, Batak, Melayu, dan Lampung yang masing-masing memiliki karakter budaya dan tradisi keagamaan yang khas.

Secara teoritis, modal sosial merujuk pada jaringan hubungan sosial, norma timbal balik (reciprocity), dan tingkat kepercayaan (trust) yang dimiliki anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Agama dapat menjadi sumber modal sosial karena memberikan kerangka nilai, struktur komunitas, serta dukungan sosial yang memperkuat koneksi antarindividu dalam komunitas.

Dalam konteks agama, modal sosial mencakup: (1) jaringan dan interaksi sosial yang terbentuk melalui kegiatan keagamaan (misalnya peribadatan bersama, kajian, majelis) sehingga memperkuat rasa keterikatan sosial. (2) norma dan nilai moral yang mendorong sikap toleransi, saling tolong, dan kerja sama. (3) kepercayaan bersama, baik antar anggota komunitas keagamaan maupun kepada tokoh agama sebagai figur legitimasi sosial yang dapat meredam konflik dan memperkuat kohesi (Maselko et al., 2014).

Kohesi sosial merupakan kondisi dimana setiap elemen sosial dalam masyarakat berfungsi memberikan standar norma bagi hidup bersama. Secara etimologi kohesi merupakan kemampuan suatu kelompok untuk menyatu. Kohesi sosial mengacu pada suatu model keseimbangan (equilibrium) dalam rangka mencapai suatu tingkat stabilitas sosial (social stability). Kohesi sosial terbentuk pada masyarakat yang mempunyai nilai dan rasa memiliki terhadap suatu harapan kesempatan dan keyakinan agar mampu berkerjasama dalam suatu kesatuan (Dumasari, 2021). Gambaran mengenai kohesi sosial antarkelompok dan antaretnik dalam pandangan Liliweri (2014) pada dasarnya merupakan suatu kontinum dari yang terendah sampai yang tertinggi pada aspek yang mencerminkan terjadinya keserasian yaitu aspek kerjasama, akomodasi, akulturasi dan asimilasi. Adanya kerjasama antarkelompok baru merupakan bibit tercapainya kohesi sosial, meskipun hal tersebut lebih diikat oleh adanya saling ketergantungan dalam kepentingan.

Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat Indonesia, intensitas religi dan partisipasi dalam praktik keagamaan berkorelasi positif dengan tingkat kohesi sosial, di mana nilai-nilai agama berfungsi sebagai pedoman moral, menciptakan norma bersama serta memperkuat kerja sama dalam komunitas (Judijanto et al., 2024).

Agama memiliki potensi besar sebagai salah satu faktor perekat tersebut. Selain berfungsi sebagai sistem kepercayaan, agama juga berperan sebagai institusi sosial yang membentuk nilai, norma, dan pola interaksi sosial. Dalam banyak komunitas di Sumatera, agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tolong-menolong berkontribusi terhadap pembentukan norma sosial yang mendorong kerja sama dan solidaritas. Selain itu, institusi keagamaan berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengkaji bagaimana agama berfungsi sebagai modal sosial dalam memperkuat kohesi masyarakat Sumatera melalui pendekatan studi kepustakaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Hendriani & Purbajati, 2025) dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji dan menganalisis secara konseptual peran agama sebagai modal sosial dalam penguatan kohesi masyarakat Sumatera melalui penelusuran, pemahaman, dan sintesis terhadap berbagai karya ilmiah yang relevan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dan praktik moderasi beragama berinteraksi dalam konteks kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat yang beragam keyakinan (Daulay et al., 2024). Studi kepustakaan dinilai relevan dan memadai untuk menjawab permasalahan penelitian karena memungkinkan peneliti mengakses beragam perspektif teoritis dan temuan empiris yang telah dihasilkan oleh peneliti sebelumnya.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi: (1) literatur yang membahas tema agama, modal sosial, dan kohesi sosial; (2) karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan konteks masyarakat Indonesia, khususnya Sumatera; (3) artikel jurnal nasional terindeks SINTA dan publikasi akademik bereputasi; serta (4) literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh hingga lima belas tahun terakhir untuk menjaga aktualitas kajian, tanpa mengesampingkan karya klasik yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan teori.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur dari buku, artikel jurnal, dan berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian (Sari et al., 2025). Penelusuran dilakukan melalui portal jurnal nasional, basis data daring, serta repositori institusi akademik. Seluruh data yang dikumpulkan berupa data sekunder yang berbentuk teks, gagasan, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian. Proses pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh literatur yang memadai dan representatif untuk dianalisis.

Ukuran yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif-analitis, yaitu dengan menilai kedalaman, relevansi, dan konsistensi argumen yang disampaikan dalam literatur yang dikaji. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca secara kritis setiap sumber, mengidentifikasi konsep dan temuan utama, mengelompokkan tema-tema yang berkaitan dengan peran agama sebagai modal sosial, serta melakukan sintesis teoritis untuk membangun pemahaman yang komprehensif. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengontraskan berbagai

pandangan dari literatur yang berbeda, sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

1. Agama sebagai Sumber Nilai dan Norma Sosial di Masyarakat Sumatera

Hasil telaah terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai sumber utama nilai dan norma sosial dalam kehidupan masyarakat Sumatera. Nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, keadilan, tolong-menolong, musyawarah, dan kepedulian sosial menjadi pedoman perilaku yang mengatur interaksi antarindividu dan kelompok. Nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diinternalisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui pendidikan agama, ritual keagamaan, serta tradisi sosial yang berkembang di masyarakat. Modal sosial keagamaan menjadi semen perekat yang menyatukan masyarakat dalam memberantas barang haram tersebut (Nirzalin & Febriandi, 2020: 210).

Dalam konteks masyarakat Sumatera, agama sering kali terintegrasi dengan adat dan budaya lokal. Ungkapan adat yang mengaitkan agama dengan kehidupan sosial seperti prinsip adat bersendi syarak menunjukkan bahwa norma keagamaan memiliki legitimasi sosial yang kuat. Integrasi ini memperkuat fungsi agama sebagai modal sosial karena norma yang bersumber dari agama diterima secara luas dan dipatuhi oleh masyarakat. Dengan demikian, agama berkontribusi terhadap terciptanya keteraturan sosial dan mengurangi potensi konflik sosial. Studi yang dilakukan di Sumatera Barat menegaskan bahwa organisasi dan institusi berbasis agama berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kerja sama, solidaritas, dan adaptasi sosial masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial (Permata et al., 2021).

2. Praktik Keagamaan dan Pembentukan Solidaritas Sosial

Hasil kajian pustaka juga menunjukkan bahwa praktik keagamaan kolektif memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial masyarakat Sumatera. Agama berfungsi sebagai sumber nilai moral dan etika yang mengatur perilaku sosial, menjaga keteraturan, serta memperkuat persaudaraan dalam masyarakat yang majemuk (Mustafa, 2021). Kegiatan seperti ibadah berjamaah, perayaan hari besar keagamaan, pengajian, kegiatan sosial keagamaan, serta ritual adat yang bernuansa religius menjadi ruang pertemuan sosial yang memperkuat ikatan antaranggota masyarakat.

Praktik keagamaan bersama tersebut menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif yang kuat. Melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan, individu merasa menjadi

bagian dari komunitas yang memiliki tujuan dan nilai bersama. Solidaritas yang terbentuk tidak hanya bersifat internal dalam kelompok keagamaan tertentu, tetapi juga dapat meluas ke hubungan antar kelompok apabila praktik keagamaan dijalankan secara inklusif dan terbuka.

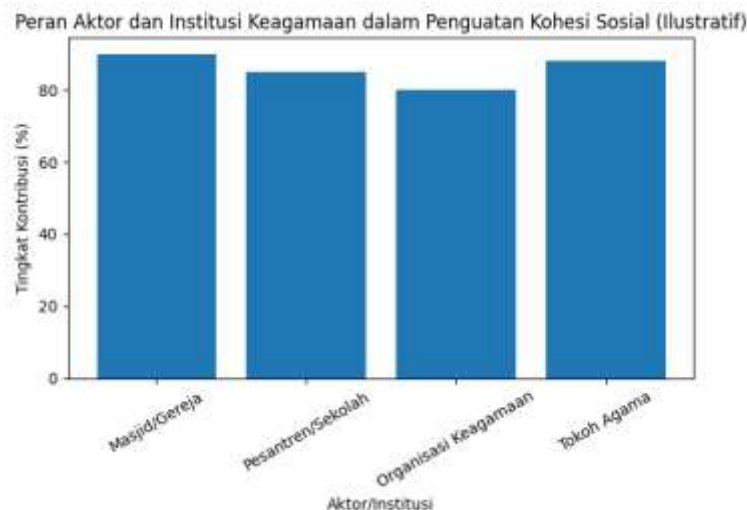


Gambar 1. Grafik nilai keagamaan dominan dalam kohesi sosial masyarakat Sumatera

3. Peran Tokoh dan Institusi Keagamaan dalam Penguatan Kohesi Sosial

Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa tokoh agama dan institusi keagamaan memiliki peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat Sumatera. Tokoh agama sering kali dipandang sebagai figur yang memiliki otoritas moral dan sosial. Melalui ceramah, nasihat, dan keteladanan, tokoh agama berperan dalam menanamkan nilai toleransi, persaudaraan, dan moderasi beragama.

Institusi keagamaan seperti masjid, gereja, pesantren, dan organisasi keagamaan juga berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial. Selain menjalankan fungsi keagamaan, institusi tersebut sering terlibat dalam kegiatan sosial seperti pendidikan, bantuan kemanusiaan, dan penyelesaian konflik. Keterlibatan ini memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi keagamaan sebagai agen pemersatu sosial.



Gambar 2. Grafik peran tokoh dan institusi keagamaan dalam penguatan kohesi sosial

4. Agama, Budaya Lokal, dan Integrasi Sosial

Hasil kajian menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan budaya lokal di Sumatera bersifat dinamis dan saling mempengaruhi. Agama tidak hadir sebagai entitas yang terpisah dari budaya, melainkan berinteraksi dengan nilai dan tradisi lokal. Integrasi ini membuat ajaran agama lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat.

Keterkaitan agama dengan budaya lokal berkontribusi terhadap penguatan integrasi sosial karena nilai-nilai keagamaan diartikulasikan dalam bahasa dan simbol budaya yang familiar bagi masyarakat. Hal ini memperkuat kohesi sosial, terutama dalam masyarakat yang memiliki latar belakang etnis dan budaya yang beragam. Sebenarnya hubungan antara agama dengan kebudayaan merupakan sesuatu yang ambivalen. Agama dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya memiliki wilayah yang bisa saling tumpang-tindih (Ernas et al., 2014).

5. Tantangan Aktual dalam Memfungsikan Agama sebagai Modal Sosial

Meskipun agama memiliki potensi besar sebagai modal sosial, hasil kajian pustaka juga mengungkap adanya berbagai tantangan. Meningkatnya eksklusivisme keagamaan, intoleransi, serta politisasi agama dapat melemahkan fungsi integratif agama. Dalam beberapa kasus, agama justru digunakan sebagai alat pembeda yang memperkuat sekat sosial antar kelompok. Modal sosial yang terdiri dari norma, jaringan dan hubungan saling percaya yang melahirkan kolektivitas (Chassidy & Narayan: 2000). Norma-norma atau nilai-nilai yang dapat berasal dari agama dan tatanan sosial budaya. Pada konteks masyarakat Aceh norma dan nilai-nilai dominan berasal dari agama yaitu Islam (Kasim & Nurdin, 2016, 2020).

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut memengaruhi cara masyarakat memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi berpotensi memicu kesalahpahaman dan konflik. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan literasi keagamaan dan dialog lintas kelompok agar agama tetap berfungsi sebagai modal sosial yang konstruktif.

6. Implikasi Penguatan Agama sebagai Modal Sosial

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa penguatan peran agama sebagai modal sosial memerlukan pendekatan yang inklusif dan kontekstual. Pendidikan agama yang menekankan nilai moderasi, toleransi, dan kemanusiaan menjadi kunci dalam memperkuat kohesi sosial. Selain itu, kolaborasi antara tokoh agama, institusi keagamaan, pemerintah, dan masyarakat sipil perlu terus dikembangkan untuk menjadikan agama sebagai kekuatan pemersatu dalam masyarakat Sumatera. Di dalam suatu masyarakat, ternyata mempunyai unsur-unsur pokok modal sosial yang kemudian akan menghasilkan seberapa besar kemampuan masyarakat atau asosiasi itu untuk bekerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama (Kusmin, 2023).

7. Penguatan Peran Agama sebagai Modal Sosial

Penguatan peran agama juga berkaitan dengan optimalisasi praktik keagamaan yang bersifat sosial dan inklusif. Praktik keagamaan bersama, seperti ibadah kolektif, perayaan hari besar keagamaan, dan kegiatan sosial berbasis agama, menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang. Ketika praktik-praktik tersebut dijalankan secara terbuka dan berorientasi pada kemaslahatan bersama, agama dapat memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan identitas kolektif, sehingga berfungsi sebagai perekat sosial yang efektif dalam masyarakat.

Penguatan peran agama juga sangat ditentukan oleh peran tokoh dan institusi keagamaan. Tokoh agama memiliki otoritas moral yang besar dan sering menjadi rujukan dalam menyikapi persoalan sosial. Oleh karena itu, penguatan peran agama menuntut tokoh agama untuk menyampaikan ajaran secara moderat, dialogis, dan kontekstual agar mampu meredam potensi konflik serta menumbuhkan sikap toleran. Sementara itu, institusi keagamaan perlu diperkuat fungsinya tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dialog, dan pelayanan sosial yang menjembatani hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat.

Selanjutnya, penguatan peran agama juga mencakup integrasi yang harmonis antara ajaran agama dan budaya lokal. Dalam banyak komunitas, agama dan budaya berkembang secara saling memengaruhi dan membentuk identitas sosial masyarakat. Ketika nilai-nilai agama diekspresikan melalui simbol, tradisi, dan praktik budaya yang akrab bagi masyarakat, legitimasi sosial agama menjadi lebih kuat dan mudah diterima. Integrasi ini berkontribusi pada penguatan kohesi sosial karena agama tidak diposisikan sebagai kekuatan yang meniadakan budaya, melainkan sebagai unsur yang memperkaya dan memperkuat kehidupan sosial.

Dengan demikian, penguatan peran agama merupakan proses multidimensional yang melibatkan penguatan nilai, praktik, aktor, dan institusi keagamaan dalam kehidupan sosial. Apabila dikelola secara inklusif dan kontekstual, agama dapat berfungsi secara optimal sebagai modal sosial yang memperkuat kepercayaan, solidaritas, dan kohesi masyarakat, sekaligus menjadi kekuatan pemersatu di tengah keberagaman sosial dan budaya. Praktik keagamaan di tingkat komunitas, seperti aktivitas remaja masjid di Pasaman, terbukti menjadi sarana internalisasi nilai religius dan sosial yang mendorong terbentuknya sikap gotong royong, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif (Rahman, 2022).

8. Tantangan dan Peluang

Meskipun memiliki potensi besar sebagai modal sosial, agama juga menghadapi berbagai tantangan, seperti meningkatnya intoleransi, eksklusivisme, dan politisasi agama. Tantangan tersebut dapat melemahkan kohesi sosial jika tidak dikelola dengan baik. Namun, di sisi lain, peluang untuk memperkuat peran agama sebagai modal sosial tetap terbuka melalui penguatan dialog lintas agama, pendidikan moderasi beragama, dan kolaborasi sosial lintas komunitas.

Kesimpulan

1. Hasil kajian menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting sebagai modal sosial dalam masyarakat Sumatera, terutama sebagai sumber nilai dan norma yang membentuk perilaku sosial, menumbuhkan kepercayaan, serta memperkuat solidaritas dan kohesi sosial melalui praktik keagamaan kolektif dan peran tokoh serta institusi keagamaan.
2. Kelebihan penelitian ini terletak pada penggunaan studi kepustakaan yang memungkinkan sintesis berbagai perspektif dan temuan ilmiah, sehingga memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai fungsi agama dalam kehidupan sosial masyarakat Sumatera. Namun demikian, keterbatasan

3. penelitian ini adalah belum adanya data empiris yang secara langsung menggambarkan dinamika sosial di tingkat lokal.
4. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris atau metode campuran, serta memperluas fokus kajian pada konteks wilayah atau komunitas tertentu dan tantangan sosial kontemporer, guna memperdalam analisis tentang peran agama sebagai modal sosial dalam memperkuat kohesi masyarakat.

Referensi

- Chassidy, J., & Narayan, D. (2000). Social capital: Implications for development theory, research, and policy. *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225–249.
- Daulay, A. F., Basyr, M., Citra, Y., Lestari, I., & Habibah, H. R. (2024). Implementasi Pengaruh Moderasi Beragama pada Masyarakat Karo, Desa Simacem, Kabupaten Karo, Sumatera Utara Kawasan Relokasi Siosar Puncak 2000. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 225-236.
- Dumasari, D. (2021). *Pemberdayaan Partisipatif Petani Tunakisma melalui Penguatan Kohesi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ernas, S., Nugoro, H., & Qodir, Z. (2014). Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial (Belajar dari Masyarakat Fakfak di Propinsi Papua Barat). *Harmoni*, 13(1), 22-35.
- Hendriani, D., & Purbajati, H. I. (2025). Modal Sosial sebagai Instrumen Internalisasi Nilai Toleransi di Madrasah. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 835-839.
- Judijanto, L., Siminto., & Rahman. (2024). The Influence of Religious Beliefs and Religious Practices on Social Cohesion in Modern Society in Indonesia. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 1(3), 139-150.
- Kasim, M. F, Nurdin, A.(2016). “Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal di Aceh: Studi tentang Eksistensi dan Peran Lembaga Adat dalam Membangun Perdamaian di Kota Lhokseumawe.” *Jurnal Ilmu Usbuluddin*, 3 (1): 101-118.
- Kasim, M. F. Nurdin, A. (2020). “Study of Sociological Law on Conflict Resolution Through Adat in Aceh Community According to Islamic Law.” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 4 (2): 375-397.
- Kusmin, A. F. (2023). Studi literatur: Peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Arajang*, 6(1), 49-58.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.

- Maselko, J., Hughes, C., & Cheney, R. (2014). Religious social capital: Its measurement and utility in the study of the social determinants of health. *National Library of Medicine*, 73(5):759-767.
- Mustafa, M. (2021). Peranan agama dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. *Al-Nashibah: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 1–12.
- Nirzalin, Febriandi, Y. (2020). “Teungku Dayah Agency and Religious Social Capital on Drug Eradication In Aceh, Indonesia.” *Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik*, 23 (3): 210-222.
- Permata, I. M., Nanda, B. J., & Dermawan, R. (2021). The importance of social capital for faith-based organizations in the new normal adaptation of West Sumatera. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 7(1), 1–14.
- Rahman, F. (2022). Perwujudan nilai religius dan nilai sosial dalam kegiatan IRMAM di Kabupaten Pasaman. *Trivikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(1), 55–67.
- Sari, R. T., Madani, C., Afradini, A. R., Uyun, Q., & Chanigia, G. A. (2025). Otoritas dan Feodalisme dalam Tradisi Pesantren Indonesia: Sebuah Kajian Interdisipliner tentang Kekuasaan, Pengetahuan, dan Modal Keagamaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(4), 207-218.